

ANALISIS PENGARUH BETA SAHAM PERBANKAN TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN (Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013)

Yuni Ekawarti¹⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, STIA Balaputradewa
Jalan Bina Warga no 525 Palembang Sumatera Selatan Kode pos 30111
Email : yunieeka0713@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

This research try to see the relationship between beta of the banking sector with stock prices of the banking sector. The goal of this research was to know the effect of beta formulation can uses by the investors to buy the stock of the banking sector at Indonesian Stock Exchange. This research uses the sample by taking the stock price banking period 2010-2013. Beta (β) is a systematic measure of risk of stock relative to market risk, knowing the beta of the security is important to analyse the securities. Knowing of beta is also useful for the consideration of incorporating such stocks into to the portofolio to be established. From this research indicate that there is significant influence between Beta and Banking stock price.

Keyword : Beta, Investor, Banking stock price

1. Pendahuluan

Pada umumnya hampir semua investasi mengandung ketidakpastian atau risiko. Investor tidak mengetahui dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari suatu investasi yang dilakukannya. Dalam keadaan semacam inilah dapat dikatakan investor tersebut menghadapi risiko dalam investasi yang dilakukannya. Namun hal lain yang dapat dilakukan investor adalah dengan memperkirakan berapa tingkat *return* yang diharapkan dalam melakukan investasi tersebut. Apabila investor mengharapkan tingkat keuntungan yang tinggi, maka investor harus bersedia menanggung risiko yang tinggi pula (*high risk high return*). Risiko dan *return* bagai dua mata sisi uang yang selalu berdampingan artinya dalam berinvestasi investor disamping menghitung *return* yang diharapkan, investor juga harus memperhatikan risiko yang ditanggungnya.

Risiko pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis (*systematic risk*) atau Beta Saham yaitu adalah variasi pengembangan saham/portofolio berhubungan dengan perubahan pengembangan dalam pasar secara keseluruhan, atau merupakan risiko yang berasal dari kondisi ekonomi dan pasar secara umum yang tidak dapat didiversifikasi yang dinyatakan dalam β (Beta). Sedangkan risiko tidak sistematis adalah bagian dari risiko yang dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Risiko ini kadang disebut risiko unik, risiko residual atau risiko perusahaan. Nilai beta dari suatu perusahaan dipergunakan sebagai indikator untuk mengetahui risiko yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat keuntungan suatu saham dalam pasar. Risiko ini berasal dari faktor fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar terhadap saham tersebut, dan selanjutnya sebagai faktor penentu tingkat pengembalian

investasi tersebut, dan selanjutnya sebagai faktor penentu tingkat pengembalian investasi tersebut. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, maka akan semakin menurunkan harga saham perusahaan.

Setiap keputusan investasi selalu menyangkut dua hal, yaitu tingkat risiko dan tingkat keuntungan. Risiko mempunyai hubungan positif dan linier dengan tingkat keuntungan yang diharapkan, semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh seorang investor. Risiko adalah penyimpangan dari tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*), dan menurut Jones (1991) risiko adalah kemungkinan pendapatan yang diterima (*actual return*) dalam suatu investasi akan berbeda dengan pendapatan yang diharapkan (*expected return*).

Ukuran dari risiko yang sistematis disebut juga dengan koefisien beta (β) yaitu ukuran yang menunjukkan kepekaan tingkat keuntungan individual suatu saham terhadap perubahan keuntungan indeks pasar (*market return*). Sedangkan risiko yang tidak sistematis adalah bagian dari risiko total saham yang secara unik berhubungan dengan kondisi perusahaan atau industri dimana perusahaan beroperasi.

Penelitian ini didasarkan karena adanya fenomena bisnis yang terjadi yaitu adanya indikasi kerugian yang dialami investor akibat perubahan harga saham antara harga saham penutupan yang lebih kecil dibandingkan harga saham periode pembukuan yang menimbulkan perubahan yang bernilai negatif. Investor saham di Indonesia pada umumnya tidak pernah menggunakan indikator beta saham dalam mengambil keputusan investasinya. Penelitian ini menggunakan data harga saham sektor perbankan karena sektor perbankan merupakan sektor dengan volume perdagangan terbesar di Bursa Efek Indonesia.

Pasar modal dan perbankan merupakan dua unsur yang memegang peranan penting dalam sistem keuangan

dan perekonomian makro suatu negara. Di samping itu, kedua unsur itu juga mempunyai karakteristik yang sama yaitu mudah rentan terhadap perubahan yang terjadi di bidang lainnya seperti bidang sosial, politik dan keamanan di dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan penelitian terdahulu yang diperoleh bahwa nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan volume perdagangan saham yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2013 telah terjadi beberapa perubahan yang sangat fluktuatif sehingga mengakibatkan perubahan harga saham terhadap perusahaan yang masuk dalam sektor perbankan Indonesia. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya maka penulis akan meneliti faktor beta saham, apakah memberikan pengaruh terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat pengaruh penilaian beta saham perbankan terhadap harga saham perbankan selama tahun 2010-2013 secara simultan?
- 2) Apakah terdapat pengaruh beta saham perbankan pada harga saham perbankan periode triwulanan selama tahun 2010-2013?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan dapat dicapai adalah :

- 1) Untuk mengetahui , menganalisis dan membuktikan pengaruh beta saham perbankan terhadap harga saham perbankan selama periode tahun 2010-2013 secara simultan.
- 2) Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan pengaruh beta saham perbankan terhadap harga saham selama periode triwulan tahun 2010-2013.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan bagi investor, terutama yang terlibat dalam investasi pasar modal dalam menentukan pengaruh antara beta saham perbankan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi emiten sektor perbankan khususnya pimpinan perusahaan untuk mempertimbangkan pengaruh beta saham perbankan terhadap harga sahamnya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wacana untuk literatur perpustakaan yang membahas penelitian terhadap pengaruh beta saham perbankan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap keputusan investasi selalu menyangkut dua hal yaitu tingkat risiko dan tingkat keuntungan. Risiko mempunyai hubungan positif dan linier dengan tingkat

keuntungan yang diharapkan semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh seorang investor.

1) Teori Risiko Sistematis

Risiko adalah penyimpangan dari tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan menurut Jones (1991) risiko adalah kemungkinan pendapatan yang diterima (*actual return*) dalam suatu investasi akan berbeda dengan pendapatan yang diharapkan (*expected return*). Dunia pasa modal membagi risiko total menjadi dua bagian, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Investor yang pada dasarnya tidak menyukai risiko akan lebih memperhatikan risiko sistematis daripada risiko yang tidak sistematis. Hal ini dikarenakan risiko yang sistematis tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi saham melalui portofolio. Karena risiko yang sistematis dipengaruhi oleh berbagai hal seperti perubahan kondisi perekonomian dan kondisi baik nasional maupun internasional yang jelas mempengaruhi semua perubahan harga saham. Ukuran dari risiko yang sistematis disebut juga dengan koefisien beta (β) merupakan suatu ukuran yang terpopuler di dalam mengukur tingkat risiko suatu sekuritas. Menurut Robert Ang (1997), jika $\beta=1$ maka kenaikan return sekuritas tersebut sebanding (sama dengan) kenaikan *return* pasar, jika $\beta>1$ berarti kenaikan *return* sekuritas lebih tinggi dari kenaikan *return* pasar, $\beta>1$ ini biasanya dimiliki oleh saham yang *big-cup* (*bluechips*). Dan jika $\beta<1$, maka berarti kenaikan *return* saham tersebut lebih kecil dari kenaikan *return* saham pasar, $\beta<1$ biasanya dimiliki oleh saham *small-cup*.

2) Teori Model Indeks Tunggal

Model Indeks Tunggal didasarkan pada pengamatan bahwa harga suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar. Secara khusus dapat diamati bahwa kebanyakan saham cenderung mengalami kenaikan harga jika indeks harga saham naik. Kebalikannya juga benar, yaitu jika indeks harga saham turun, kebanyakan saham mengalami penurunan harga. Elton dan Gruber (1995) menyarankan bahwa *return* sekuritas mungkin berkorelasi karena adanya reaksi umum terhadap perubahan-perubahan nilai pasar. Dengan ini dapat dituliskan dengan persamaan :

$$R_i = \alpha_i + \beta_i \cdot R_m + e$$

Dimana;

R_i = *return* saham suatu periode

α_i = nilai ekspektasi dari *return* saham yang independen

β_i = Beta, koefisien yang mengukur perubahan R_i , akibat perubahan R_m

R_m = tingkat *return* dari pasar

e = *error term*

Secara konsensus menurut Jogiyanto (2000), *return* pasar saham ditunjukkan oleh β bernilai 1, suatu saham mempunyai β bernilai 1,5 mempunyai arti bahwa perubahan *return* sebesar dengan arah yang sama sebesar 1,5%.

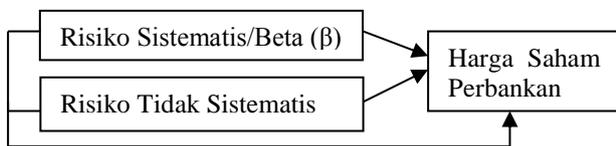
Adapun maksud perhitungan Beta (β) dalam pembuatan keputusan investasi, investor memerlukan ukuran risiko sistematis yang akurat dan tidak bias. Hal ini sangat penting bagi investor, sebagai dasar untuk memperkirakan besarnya risiko maupun *return* investagasi di masa depan. Dengan melihat perilaku koefisien β dari waktu ke waktu. Investor akan bisa memperkirakan besarnya risiko sistematis di masa depan. Oleh karena itu, secara implisit bisa diartikan bahwa jika β bersifat stabil, sebagai suatu komponen penting untuk penentuan *return* dan strategi investasi saham.

2. Pembahasan

A. Kerangka Pemikiran

Risiko sistematis adalah variasi pengembangan saham berhubungan dengan perubahan pengembangan dalam pasar secara keseluruhan. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, maka investor akan mempertimbangkan untuk berspekulasi dalam menanamkan saham ke perusahaan tersebut, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan yang turun. Sebaliknya, semakin rendah risiko yang dihadapi perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menanamkan saham ke perusahaan tersebut.

Risiko tidak sistematis adalah bagian dari risiko yang dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Risiko ini berasal dari faktor fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar terhadap saham tersebut, dan selanjutnya sebagai faktor karakteristik pasar terhadap saham tersebut, dan selanjutnya sebagai faktor penentu tingkat pengembalian investasi tersebut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

B. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran yang telah dideskripsikan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif Beta Saham terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Terdapat pengaruh positif antara Beta Saham dan risiko tidak sistematis secara simultan terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

C. Metodologi Penelitian

1) Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini adapun populasi yang dimaksud adalah saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013 sebanyak 35 perusahaan.

Tabel 1. Populasi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013

No	Kode Saham	Perusahaan
1	AGRO	BRI Agri Niaga Tbk
2	BABP	Bank ICB Bumiputera Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	Bank Bukopin Tbk
6	BBMD	Bank Mestika Darma Tbk
7	BBNI	Bank Negara 46 Tbk
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
10	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
11	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
12	BDMN	Bank Danamon Tbk
13	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
14	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
15	BJTM	Bank Jatim Tbk
16	BKSW	Bank QNB Kesawan Tbk
17	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
18	BMRI	Bank Mandiri Tbk
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
21	BNII	Bank International Ind Tbk
22	BNLI	Bank Permata Tbk
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
24	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
25	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Tbk
26	BVIC	Bank Victoria International Tbk
27	INPC	Bank Artha Graha International
28	MAYA	Bank Mayapada Tbk
29	MCOR	Bank Windhu Tbk
30	MEGA	Bank Mega Tbk
31	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
32	NISP	Bank OCBC Nisp Tbk
33	NOBU	Bank National Nobu Tbk
34	PNBN	Bank Panin Tbk
35	SDRA	Bank Himpunan Saudara Tbk

Sumber: data BEI 2010-2013

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purpose sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang ditetapkan meliputi:

- Perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangan.
- Perusahaan sektor perbankan yang memiliki data penelitian lengkap pada periode triwulanan tahun 2010-2013.
- Perusahaan sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kapitalisasi besar dalam volume dan nilai transaksi pada periode triwulanan tahun 2010-2013.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka kriteria sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Sampel Perusahaan Perbankan Yang Teradaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013*

No	Kode Saham	Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2	BBNI	Bank Negara 46 Tbk
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
4	BMRI	Bank Mandiri Tbk

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

D. Uji Hipotesis

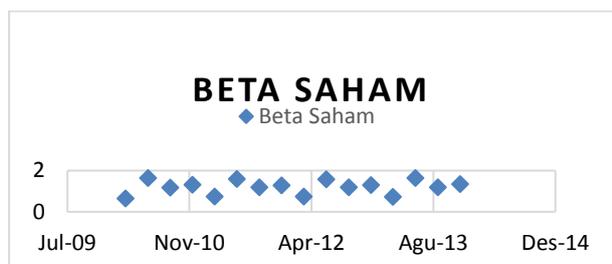
Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel independen maupun dependen. Tujuan dari pengujian koefisien regresi untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen baik secara bersama-sama (Uji z) maupun individual (Uji t)

Untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi atau penentuan nilai R². Nilai R² ini berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1 nilai R² tersebut semakin besar variabel independen (X) mampu menjelaskan variabel dependen (Y). Analisis terhadap nilai R² ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (X) dapat menerangkan pengaruh variabel terikat (Y). Dimana sifat-sifat R² sangat dipengaruhi oleh banyaknya variabel bebas, dimana semakin banyak variabel bebas semakin besar nilai R².

E. Hasil Analisis

1) Analisis Deskriptif Beta Saham (β)

Nilai β dari suatu perusahaan dipergunakan sebagai indikator untuk mengetahui risiko yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat keuntungan suatu saham dalam pasar. Risiko ini berasal dari faktor fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar terhadap saham tersebut, dan selanjutnya sebagai faktor penentu tingkat pengembalian investasi tersebut. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, maka akan semakin menurunkan harga saham perusahaan. Penilaian terhadap Beta (β) sendiri setelah dilakukan pengolahan data dengan SPSS versi 21 hasilnya adalah:

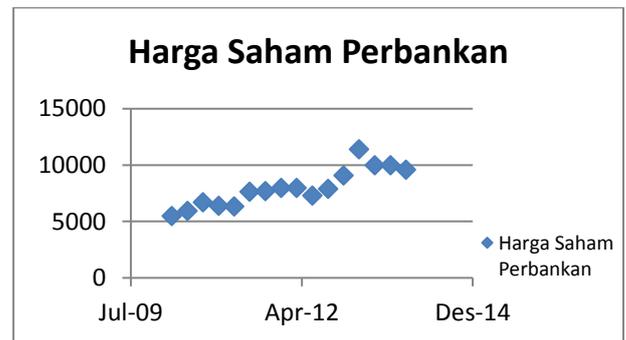


Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Gambar 2. *Pergerakan Beta Saham*

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa beta saham perbankan cenderung fluktuatif dan berbeda-beda dilihat dari berbagai periode, hal ini juga ditunjukkan dengan harga sahamnya yang juga mengalami fluktuatif maka Beta Saham (β) sesuai dengan kajian pustaka mempunyai hubungan positif dengan saham perbankan.

Harga saham sektor perbankan merupakan salah satu indikasi harga pasar saham yang digunakan di Bursa Efek Indonesia. Perhitungan harga saham perbankan dilakukan setiap hari, yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya. Harga saham sektor perbankan selalu berfluktuasi sesuai dengan keadaan ekonomi (inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dll), jumlah permintaan dan penawaran saham, situasi politik dan berbagai faktor lain.



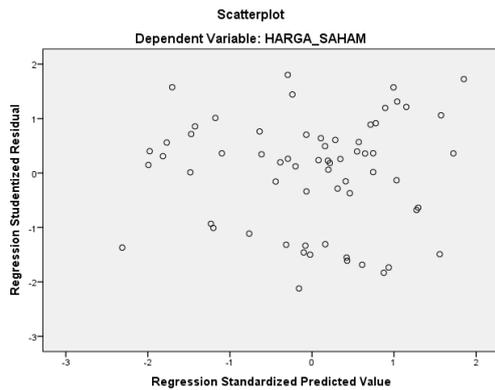
Gambar 3. *Pergerakan Harga Saham Sektor Perbankan*

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa harga saham sektor perbankan berfluktuatif dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hanya sedikit mengalami penurunan pada akhir tahun 2013. Hal ini karena adanya kenaikan harga komoditas akibat kenaikan bbm bersubsidi sehingga terjadi penurunan atau aktivitas penjualan saham sektor perbankan yang besar sehingga harga sahamnya mengalami penurunan.

2) Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola tidak jelas diatas dan diatas dan dibawah sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas (Priyatno,2013:60).



Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, atau tidak berkumpul di suatu tempat, serta tidak berbentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lain yang disusun menurut runtut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Dampak yang diakibatkan dengan adanya autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya (Priyatno,2013:61).

Tabel 3. Output Uji Autokorelasi

Model Summary^b

No	R	R ²	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,381 ^a	,145	,072	,457

a. Predictors: (Constant), BETA_SAHAM

Secara umum deteksi adanya autokorelasi bisa diambil patokan sebagai berikut (Santoso,2014:194):

1. Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa angka DW sebesar +0,457, hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat autokorelasi.

4) Uji F (Simultan)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

Tabel 4. Output Uji F

ANOVA^a

Model	df	F	Sig.
Regression	5	1,971	,0009 ^b
Residual	58		
Total	63		

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

b. Predictors: (Constant), BETA_SAHAM, SUKU_SBI, NILAI_TUKAR, INFLASI

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai F sig sebesar 0,009 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Beta (β) saham dan variabel non sistematis seperti Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perbankan.

5) Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (secara parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji analisis regresi *coefficient* mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Output Uji t

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
(Constant)	12436,439	4470,629	,007
BETA_SAHAM	113,787	711,899	,874

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Dengan hasil di tabel 5 maka hasil uji hipotesa yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah variabel Beta Saham berpengaruh positif dan tidak tidak signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t sig sebesar 0,874 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya faktor risiko unsistematis lebih memberikan pengaruh yang signifikan dan besar terhadap perubahan harga saham sektor perbankan.

6) Hasil Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (Priyatno,2013:56). Hasil perhitungan R^2 dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 6. Output Koefisien Determinasi(R^2)

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square
,480 ^a	,230	,206

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah

Tabel 5 menunjukkan hasil olahan data diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,206 artinya nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh Beta Saham terhadap harga saham sektor perbankan adalah sebesar 20,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain yang diteliti di atas, antara lain: rasio profitabilitas, rasio likuiditas, faktor makro dan mikro ekonomi dan lain lain.

3. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh Beta (β) saham terhadap harga saham sektor perbankan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian secara simultan, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Beta Saham sebagai risiko unsistematis dan risiko sistematis seperti Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013.
2. Dari hasil penelitian secara parsial bahwa Beta Saham hanya memberikan pengaruh sebesar 20,6% terhadap harga saham sektor perbankan.

Saran

Saran yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti saham sektor lain selain perbankan untuk melihat apakah Beta saham mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap harga sahamnya.
2. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada emiten maupun investor tentang risiko dalam investasi di pasar modal terutama saham di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal* Januari. Jakarta.
- Anoraga, Panji. 2001. *Pasar Modal, Keberadaan dan Manfaatnya Bagi Pembangunan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Alwi, Iskandar. 2003. *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Yayasan Pancur Siwah. Jakarta.
- Bodi, Kane, Marcus . 2014. *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Edisi 9 Buku 2. Salemban Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP UNDIP. Semarang.
- Husnan, Suad. 2001. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE. Yogyakarta.
- Young. 2002. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.